



Diagnostic Assessment-Based Support to Strengthen Beginning Reading Skills Among Grade II Students at SDN 012 Sungai Pinang

Pendampingan Membaca Permulaan Berbasis Asesmen Diagnostik bagi Siswa Kelas II SDN 012 Sungai Pinang

Siska Oktaviani¹, Isdiana Susilowati Ibrahim², Nur Sinta³, Sitti Fatimatus Zehroh⁴, Dinda Hana Maulidiyah⁵
Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda, Indonesia^{1,2,3,4,5}

Correspondence author Email: siska@uwgm.ac.id

Paper received: September, 2026

Publish: September, 2026

Abstract

Early reading skills are a crucial foundation for children's literacy development in primary school. This community service project aims to strengthen the early reading skills of Grade II students at SDN 012 Sungai Pinang through mentoring based on diagnostic assessment. The project was conducted using a direct mentoring method through the "Klinik Literasi" program. The execution stages involved initial condition identification, diagnostic assessment, capability mapping, early reading mentoring, and final evaluation. A total of 83 Grade II students participated in the initial diagnostic assessment. Based on the results, 11 students who showed early reading difficulties were selected for intensive individual mentoring. Following routine and individualized mentoring sessions, the final evaluation results demonstrated a positive development in reading skills for all target students. All 11 target students showed development in one or more reading skills, with 5 students progressing to the ability to read short or simple sentences more independently and fluently. However, the limited mentoring duration of approximately 20 minutes posed a challenge to achieving uniform development across all students. Therefore, sustainable reading practice at both school and home is highly recommended to maintain and further enhance students' literacy skills.

Keywords: Early Reading; Diagnostic Assessment; Mentoring; Literacy Clinic

Abstrak

Kemampuan membaca permulaan merupakan fondasi krusial bagi perkembangan literasi anak di sekolah dasar. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat kemampuan membaca permulaan siswa kelas II di SDN 012 Sungai Pinang melalui pendampingan berbasis asesmen diagnostik. Kegiatan dilaksanakan dengan metode pendampingan langsung melalui program Klinik Literasi. Tahapan kegiatan meliputi identifikasi kondisi awal, asesmen diagnostik, pemetaan kemampuan membaca permulaan, pelaksanaan pendampingan, serta evaluasi akhir. Sebanyak 83 siswa kelas II mengikuti asesmen diagnostik awal. Berdasarkan hasil asesmen tersebut, 11 siswa yang menunjukkan kesulitan membaca permulaan ditetapkan sebagai peserta pendampingan intensif. Setelah diberikan pendampingan secara rutin dan individual selama periode kegiatan, hasil evaluasi akhir menunjukkan peningkatan kemampuan membaca pada seluruh siswa sasaran. Sebanyak 11 siswa menunjukkan perkembangan pada satu atau beberapa aspek kemampuan membaca, dengan 5 siswa di antaranya mengalami perkembangan hingga mampu membaca kalimat pendek atau kalimat sederhana secara lebih mandiri dan lancar. Hambatan utama dalam kegiatan ini adalah keterbatasan waktu pendampingan yang hanya berkisar 20 menit. Oleh karena itu, diperlukan keberlanjutan latihan membaca secara rutin di sekolah maupun di rumah untuk menjaga dan meningkatkan kemampuan literasi siswa.

Kata Kunci: Membaca Permulaan; Asesmen Diagnostik; Pendampingan; Klinik Literasi.

=====

How to Cite this Article (IEEE): S. Oktaviani, I. S. Ibrahim, N. Sinta, S. F. Zehroh, and D. H. Maulidiyah, "Diagnostic Assessment-Based Support to Strengthen Beginning Reading Skills Among Grade II Students at SDN 012 Sungai Pinang", *inov. masy. pengabdi. terap.*, vol. 1, no. 2, pp. 161–171, Sep. 2026. doi: [10.24903/impacta.v1i2.108](https://doi.org/10.24903/impacta.v1i2.108)

=====

1. Pendahuluan

Kemampuan membaca permulaan menjadi fondasi penting dalam perkembangan literasi anak sekaligus mendukung keberhasilan belajar pada tahap pendidikan berikutnya. Literasi awal tidak hanya mencakup kemampuan mengenal huruf dan kata, tetapi juga meliputi pemahaman terhadap isi bacaan serta kemampuan menyampaikan ide melalui tulisan. Pembelajaran Membaca Permulaan di sekolah dasar memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, memecahkan masalah dan meningkatkan imajinasi anak [1]. Dengan demikian, kemampuan membaca permulaan perlu diperkuat sejak kelas awal agar siswa memiliki dasar literasi yang baik dan berkembang dari tahap belajar membaca menuju kemampuan membaca untuk belajar (*reading to learn*).

Meskipun kemampuan membaca permulaan memiliki peran penting dalam proses pembelajaran, pada kenyataannya masih ditemukan siswa sekolah dasar yang mengalami kesulitan dalam menguasai kemampuan membaca dasar. Penelitian Subakti menunjukkan bahwa 28 siswa kelas I di SDN 027 Samarinda Ulu, hanya 9 siswa yang lancar membaca, sedangkan siswa lainnya mengalami kesulitan dalam membedakan huruf dan merangkai kata menjadi kalimat [2]. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kesulitan membaca permulaan masih menjadi salah satu tantangan dalam pembelajaran literasi di sekolah dasar. Selain itu, perbedaan kemampuan awal siswa menunjukkan bahwa pembelajaran yang diberikan secara seragam belum tentu sesuai dengan kebutuhan belajar setiap siswa. Asesmen diagnostik dapat digunakan untuk mengetahui kemampuan awal dan karakteristik siswa sebagai dasar dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa [3].

Permasalahan tersebut ditemukan pada siswa kelas II berdasarkan arahan guru dan hasil observasi awal yang dilakukan oleh tim pelaksana di SDN 012 Sungai Pinang. Sebelum melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat melalui program Klinik Literasi, dilakukan asesmen diagnostik kepada siswa kelas II yang terdiri atas kelas II A sebanyak 28 siswa, kelas II B sebanyak 27 siswa, dan kelas II C sebanyak 28 siswa dengan jumlah keseluruhan 83 siswa. Pelaksanaan asesmen diagnostik bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai kemampuan membaca siswa serta mengidentifikasi siswa yang masih mengalami kesulitan dalam kemampuan literasi.

Berdasarkan hasil identifikasi dari asesmen diagnostik awal, terdapat 11 siswa yang memerlukan pendampingan lebih lanjut dalam kemampuan membaca. Kesebelas siswa tersebut memiliki tingkat kemampuan yang berbeda-beda sehingga kebutuhan pendampingannya juga berbeda. Beberapa siswa masih mengalami kesulitan dalam mengenal dan membedakan huruf, membaca suku kata, menggabungkan huruf menjadi kata dan kalimat

sederhana, serta membaca kalimat yang lebih panjang. Selain itu, beberapa siswa mudah kehilangan fokus selama kegiatan pembelajaran sehingga membutuhkan arahan dan pendampingan secara berulang. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa siswa membutuhkan pendampingan membaca yang dilakukan secara bertahap dan disesuaikan dengan kemampuan awal masing-masing.

Perbedaan kemampuan tersebut menunjukkan perlunya pendampingan yang disesuaikan dengan kemampuan awal masing-masing siswa. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah pendampingan berbasis asesmen diagnostik dan kebutuhan belajar siswa, yaitu pendekatan yang menyesuaikan proses pembelajaran dengan tingkat kemampuan siswa. Dalam penerapannya, asesmen diagnostik berperan sebagai dasar untuk memetakan kemampuan awal siswa sehingga pendampingan dapat mengetahui tingkat penguasaan membaca dan kesulitan yang dialami setiap siswa. Hasil pemetaan tersebut kemudian digunakan untuk menentukan materi dan bentuk latihan yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Siswa yang masih mengalami kesulitan mengenal huruf dan membaca suku kata dapat diberikan latihan pada tahap dasar, sedangkan siswa yang sudah mampu membaca kata diarahkan untuk membaca kalimat sederhana dan meningkatkan kelancaran membaca. Dengan demikian, pendampingan berbasis asesmen diagnostik dapat dilakukan secara terarah dan sesuai kebutuhan masing-masing siswa. Asesmen diagnostik merupakan suatu bentuk penilaian yang bertujuan untuk mengidentifikasi kemampuan, kekuatan, serta kelemahan siswa dalam memahami suatu materi pembelajaran. Hasil dari tes tersebut dapat dijadikan sebagai dasar dalam menentukan tindak lanjut dan memberikan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa [4].

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat melalui program Klink Literasi bertujuan untuk menguatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas II di SDN 012 Sungai Pinang melalui pendampingan yang disesuaikan dengan hasil asesmen diagnostik. Kegiatan ini secara khusus bertujuan membantu siswa meningkatkan kemampuan mengenal huruf dan bunyi, membaca suku kata, membaca kata, membaca kalimat sederhana, serta meningkatkan kelancaran membaca sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing. Pelaksanaan kegiatan diharapkan dapat memberikan manfaat bagi siswa melalui pendampingan belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan mereka. Bagi pihak sekolah dan guru, kegiatan ini diharapkan dapat membantu memberikan perhatian lebih kepada siswa yang mengalami kesulitan membaca. Sementara itu, bagi mahasiswa, kegiatan ini memberikan pengalaman dalam melaksanakan pendampingan pembelajaran berdasarkan hasil asesmen diagnostik serta memahami kebutuhan belajar siswa secara langsung.

2. Metode

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan dengan metode pendampingan membaca permulaan berbasis asesmen diagnostik. Pendampingan dilakukan untuk membantu siswa meningkatkan kemampuan membaca permulaan berdasarkan kemampuan awal dan kesulitan membaca yang ditemukan melalui asesmen diagnostik. Sebanyak 83 siswa kelas II mengikuti asesmen diagnostik awal, kemudian 11 siswa yang

menunjukkan kesulitan membaca dipilih untuk mengikuti pendampingan secara intensif. Hasil asesmen diagnostik menjadi dasar dalam menentukan bentuk latihan dan pendampingan yang diberikan sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa [5].

2.1. Lokasi dan Waktu

Kegiatan PkM dilaksanakan di SDN 012 Sungai Pinang pada tanggal 10 – 22 Agustus 2026. Kegiatan dilaksanakan dalam bentuk pendampingan membaca permulaan kepada siswa kelas II. Pendampingan dilakukan secara bertahap dengan menyesuaikan kemampuan awal dan perkembangan membaca masing-masing siswa.

2.2. Sasaran atau Mitra

Sasaran kegiatan adalah siswa kelas II SDN 012 Sungai Pinang yang terdiri atas kelas IIA sebanyak 28 siswa, kelas IIB sebanyak 27 siswa, dan kelas IIC sebanyak 28 siswa, dengan jumlah keseluruhan 83 siswa. Sebanyak 83 siswa kelas II mengikuti asesmen diagnostik awal. Berdasarkan hasil asesmen tersebut, 11 siswa yang menunjukkan kesulitan membaca permulaan ditetapkan sebagai pendampingan intensif. Kesebelas siswa tersebut memiliki kemampuan membaca awal dan kebutuhan belajar yang berbeda, sehingga pendampingan disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan masing-masing siswa.

2.3. Instrumen

Instrumen yang digunakan dalam asesmen diagnostik awal disusun untuk mengidentifikasi kemampuan membaca permulaan siswa sebelum dilakukan pendampingan. Asesmen dilakukan dengan memberikan tugas membaca secara bertahap, mulai dari mengenal huruf hingga membaca kalimat sederhana. Aspek yang diamati disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 Instrumen Asesmen Diagnostik Awal Kemampuan Membaca Permulaan

No	Aspek yang Dinilai	Indikator	Bentuk Asesmen
1.	Pengenalan huruf	Kemampuan mengenal huruf alfabet, termasuk membedakan huruf kapital dan huruf kecil	Mengenal dan menyebutkan huruf yang ditunjukkan
2.	Hubungan huruf dan bunyi	Ketepatan menghubungkan bentuk huruf dengan bunyinya, termasuk bunyi gabungan seperti “ng” dan “ny”	Menyebutkan bunyi dari huruf atau gabungan yang diberikan
3.	Membaca suku kata	Ketepatan dan kelancaran dalam membaca suku kata	Membaca suku kata sederhana
4.	Membaca kata	Kemampuan membaca kata tanpa atau dengan mengeja	Membaca kata-kata sederhana
5.	Membaca kalimat sederhana	Kemampuan membaca kalimat secara mandiri dan ketepatan dalam membaca	Membaca kalimat pendek/sederhana
6.	Kelancaran membaca	Kelancaran, ketepatan, tempo membaca, dan kebutuhan terhadap bantuan pendamping	Membaca kalimat atau teks sederhana secara berkelanjutan untuk mengamati kelancaran, ketepatan, tempo, dan kebutuhan bantuan

Hasil asesmen diagnostik awal digunakan untuk mengidentifikasi kemampuan dan kesulitan membaca masing-masing siswa. Berdasarkan hasil tersebut, siswa yang menunjukkan kesulitan permulaan ditetapkan sebagai peserta pendampingan intensif

2.4. Tahapan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara sistematis melalui tahapan identifikasi kondisi awal, asesmen diagnostik, pemetaan kemampuan, pendampingan membaca permulaan, dan evaluasi akhir. Tahapan tersebut dilaksanakan berdasarkan kemampuan awal dan kebutuhan belajar siswa.

2.4.1. Identifikasi Kondisi Awal

Pada tahap awal, mahasiswa melakukan observasi terhadap kemampuan membaca siswa untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi awal dan kesulitan yang dialami siswa dalam membaca permulaan. Identifikasi ini menjadi langkah awal sebelum pelaksanaan asesmen diagnostik dan pendampingan.

2.4.2. Asesmen Diagnostik

Sebanyak 83 siswa kelas II mengikuti asesmen diagnostik awal untuk mengetahui kemampuan membaca permulaan. Asesmen mencakup pengenalan huruf dan bunyi, membaca suku kata, membaca kata, membaca kalimat sederhana, dan kelancaran membaca. Hasil asesmen digunakan untuk mengidentifikasi kemampuan dan kesulitan membaca siswa [5].

2.4.3. Pemetaan Kemampuan

Hasil asesmen diagnostik digunakan untuk memetakan kemampuan membaca siswa sesuai tingkat kemampuan masing-masing. Berdasarkan hasil pemetaan tersebut, 11 siswa yang menunjukkan kesulitan membaca permulaan ditetapkan sebagai peserta pendampingan intensif. Bentuk latihan disesuaikan dengan kemampuan dan kesulitan membaca yang ditemukan pada masing-masing siswa.

2.4.4. Pendampingan Membaca Permulaan

Pendampingan dilakukan secara langsung kepada 11 siswa melalui latihan mengenal huruf, membaca suku kata, membaca kata, membaca kalimat sederhana, membaca buku cerita, serta latihan menulis huruf dan kata. Pendampingan diberikan secara bertahap dengan menyesuaikan kemampuan awal dan perkembangan kemampuan siswa [6]. Siswa diberikan contoh dan arahan, kemudian diberi kesempatan untuk membaca secara mandiri. Pendampingan dilakukan secara bertahap dan latihan membaca berulang untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan membaca [7].

2.4.5. Evaluasi Akhir

Pada tahap akhir kegiatan, 11 siswa yang mengikuti pendampingan diberikan evaluasi akhir untuk mengetahui perkembangan kemampuan membaca permulaan setelah mengikuti kegiatan pendampingan. Hasil evaluasi akhir dibandingkan dengan kondisi awal berdasarkan hasil asesmen diagnostik untuk melihat perkembangan kemampuan siswa pada indikator membaca yang telah ditentukan [5].

2.5. Analisis Data

Data hasil kegiatan dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan kemampuan membaca siswa sebelum dan setelah pendampingan berdasarkan hasil asesmen diagnostik awal dan evaluasi akhir. Analisis difokuskan pada beberapa indikator membaca, yaitu pengenalan huruf, membaca suku kata, membaca kata, membaca kalimat sederhana, dan

kelancaran membaca. Perubahan kemampuan disajikan dalam bentuk deskripsi perkembangan masing-masing siswa dan kategori capaian akhir setelah mengikuti pendampingan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

Hasil asesmen diagnostik menunjukkan bahwa seluruh siswa kelas II yang berjumlah 83 siswa mengikuti asesmen awal. Berdasarkan hasil asesmen tersebut, terdapat 11 siswa yang memerlukan pendampingan membaca secara intensif. Sebaran siswa tersebut terdiri atas 2 siswa dari kelas IIA, 5 siswa dari kelas IIB, dan 4 siswa dari kelas IIC.

Tabel 2 Hasil Pemetaan Peserta Pendampingan

Kelas	Jumlah Siswa	Mengikuti Asesmen	Memerlukan Pendampingan Intensif
II A	28	28	2
II B	27	27	5
II C	28	28	4
Total	83	83	11

Hasil asesmen diagnostik menunjukkan bahwa kemampuan awal membaca siswa yang beragam. Kesulitan yang ditemukan meliputi pengenalan huruf, pembedaan bunyi tertentu seperti ng/ny dan b/d, membaca suku kata, membaca kata, serta membaca kalimat sederhana. Beberapa siswa juga masih memiliki kebiasaan mengeja dan memerlukan bantuan ketika membaca kalimat yang lebih panjang.



Figure 1 Pelaksanaan Asesmen Diagnostik Awal

Setelah mengikuti kegiatan pendampingan membaca permulaan, siswa menunjukkan perkembangan kemampuan membaca yang berbeda sesuai dengan kemampuan awal dan kesulitan yang dialami masing-masing siswa. Perkembangan tersebut dilihat dari kemampuan mengenali huruf, membaca bunyi ng/ny, membaca suku kata dan kata, serta membaca kalimat sederhana dan teks.



Figure 2 Pelaksanaan Pendampingan Literasi Siswa

Tabel 3 Perkembangan Kemampuan Membaca Siswa Setelah Pendampingan

Kode	Kemampuan Awal Dominan	Hasil Evaluasi Akhir	Capaian Akhir
S1	Kesulitan bunyi <i>ng/ny</i> , mengeja kata, dan membaca kalimat	Mampu mengenali <i>ng/ny</i> dan lebih lancar mengeja, tetapi masih kesulitan membaca kalimat	Berkembang, perlu penguatan
S2	Kesulitan <i>ng/ny</i> , beberapa kata masih dieja, dan belum lancar membaca kalimat	Mampu membaca <i>ng/ny</i> , kata, dan kalimat sederhana dengan lancar	Mencapai target
S3	Kesulitan <i>ng/ny</i> dan kata yang mengandung bunyi tersebut	Mampu membaca <i>ng/ny</i> dengan lancar dan kemampuan membaca kata meningkat	Berkembang
S4	Belum lancar membaca kalimat sederhana dan cenderung menebak	Mampu membaca kalimat sederhana; kalimat panjang masih memerlukan bantuan	Mencapai target
S5	Belum mengenali huruf secara konsisten dan belum mampu membaca kalimat	Mampu mengenali huruf dan mulai membaca kalimat pendek, tetapi masih membutuhkan bantuan	Berkembang, perlu pendampingan
S6	Kesulitan membedakan <i>b/d</i> , <i>ng/ny</i> , dan membaca suku kata tertutup	Pengenalan bunyi dan suku kata mulai membaik; kelancaran membaca berkembang bertahap	Berkembang, perlu penguatan
S7	Memerlukan bimbingan pada <i>ng/ny</i> , kata, dan kalimat sederhana	Mampu membaca teks dengan cukup lancar	Mencapai target
S8	Mampu membaca kata/suku kata, tetapi kesulitan pada kalimat panjang	Mampu membaca kalimat panjang dengan lancar dan mulai membaca buku cerita	Mencapai target
S9	Kesulitan pada huruf, suku kata, kata, <i>ng/ny</i> , dan kalimat	Kemampuan dasar meningkat, tetapi membaca kata dan kalimat masih membutuhkan pendampingan	Berkembang, perlu pendampingan
S10	Kesulitan suku kata, kata tiga suku kata, membaca tanpa mengeja, dan kalimat	Mampu membaca lebih banyak suku kata, kata dua suku kata, dan mulai membaca kalimat pendek	Berkembang, perlu penguatan
S11	Kesulitan <i>ng/ny</i> , kombinasi huruf, dan suku kata tertutup	Mampu membaca <i>ng/ny</i> , suku kata tertutup, kata, dan kalimat sederhana lebih lancar	Mencapai target

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa seluruh siswa sasaran mengalami perkembangan kemampuan membaca setelah mengikuti pendampingan. Perkembangan yang terjadi berbeda sesuai dengan kemampuan awal dan kesulitan membaca masing-masing siswa. Dari 11 siswa yang mengikuti pendampingan, sebanyak 5 siswa (45,5%) telah mencapai target pendampingan, yaitu mampu membaca kalimat sederhana atau teks dengan lebih mandiri dan

lancar. Sementara itu, 6 siswa (54,5%) telah menunjukkan perkembangan pada beberapa aspek membaca, tetapi masih memerlukan penguatan dan pendampingan lanjutan.

Capaian yang lebih optimal terlihat pada S2, S4, S7, S8, dan S11. S2 mengalami perkembangan dari kondisi awal yang masih mengeja beberapa kata dan belum lancar membaca kalimat menjadi mampu membaca kata tanpa mengeja serta membaca kalimat sederhana dengan lancar. S4 yang sebelumnya belum mampu membaca kalimat sederhana dengan lancar telah mampu membaca kalimat sederhana dengan lebih baik, meskipun masih memerlukan bantuan pada kalimat yang lebih panjang. S7 telah mampu membaca teks dengan cukup lancar, sedangkan S8 berkembang hingga mampu membaca kalimat panjang dan mulai membaca buku cerita. S11 juga menunjukkan perkembangan pada penguasaan bunyi ng dan ny, suku kata tertutup, serta membaca kata dan kalimat sederhana dengan lebih lancar.



Figure 3 Pelaksanaan Evaluasi Akhir

Sementara itu, enam siswa lainnya juga menunjukkan perkembangan, tetapi belum seluruhnya mencapai target membaca kalimat sederhana secara mandiri. Perkembangan tersebut terlihat pada kemampuan mengenali huruf, membedakan bunyi tertentu, membaca suku kata, membaca kata, serta mengurangi kebiasaan mengeja. S1 dan S10, misalnya, mulai mampu membaca kalimat pendek tetapi kelancarannya masih perlu ditingkatkan. S5 telah berkembang dari belum mampu membedakan huruf kapital dan kecil menjadi mampu mengenali huruf dan mulai membaca kalimat pendek, meskipun masih membutuhkan bantuan gambar atau objek. S9 juga mengalami perkembangan dalam pengenalan huruf, suku kata, dan kata sederhana, tetapi masih membutuhkan pendampingan ketika membaca kalimat.

Perbedaan capaian tersebut menunjukkan bahwa pendampingan berbasis asesmen diagnostik memungkinkan kegiatan diberikan sesuai dengan kesulitan awal masing-masing siswa. Siswa yang memiliki kemampuan awal lebih baik cenderung mencapai kemampuan membaca kalimat lebih cepat, sedangkan siswa dengan kesulitan pada kemampuan yang lebih mendasar, seperti pengenalan huruf, bunyi, dan suku kata, masih membutuhkan latihan yang lebih intensif dan berkelanjutan. Dengan demikian, keberhasilan program tidak hanya dilihat dari jumlah siswa yang mencapai target akhir, tetapi juga dari perkembangan kemampuan individual dibandingkan kondisi awal sebelum pendampingan.

3.2. Pembahasan

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendampingan membaca permulaan memberikan perkembangan pada kemampuan membaca siswa sasaran. Perkembangan terlihat pada

beberapa aspek, yaitu pengenalan huruf dan bunyi, membaca suku kata dan kata, membaca kalimat sederhana, serta kelancaran membaca. Namun, perkembangan setiap siswa tidak berlangsung pada tingkat yang sama. Perbedaan tersebut berkaitan dengan kondisi awal dan jenis kesulitan membaca yang dimiliki masing-masing siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa pada tingkat kelas yang sama dapat memiliki kebutuhan belajar yang berbeda sehingga pendampingan perlu mempertimbangkan kemampuan awal setiap siswa.

Perkembangan kemampuan siswa berkaitan dengan penggunaan asesmen diagnostik sebagai dasar dalam menentukan bentuk pendampingan. Hasil asesmen digunakan untuk mengidentifikasi aspek membaca yang masih mengalami kesulitan, kemudian menjadi dasar dalam menentukan materi dan latihan yang diberikan. Siswa yang masih mengalami kesulitan mengenali huruf dan bunyi diberikan latihan pada tahap dasar, sedangkan siswa yang telah menguasai suku kata dan kata diarahkan pada latihan membaca kalimat sederhana dan bacaan yang lebih panjang. Dengan demikian, asesmen diagnostik tidak hanya berfungsi untuk mengetahui kemampuan awal, tetapi juga membantu menentukan fokus pendampingan sesuai kebutuhan siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat [5] bahwa asesmen pembelajaran dapat digunakan untuk memperoleh informasi mengenai capaian dan kebutuhan belajar siswa sebagai dasar dalam menentukan tindak lanjut pembelajaran.

Temuan tersebut juga sejalan dengan [2] yang menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa sekolah dasar masih beragam dan sebagian siswa mengalami kesulitan dalam mengenali huruf serta merangkai kata menjadi kalimat. Kondisi tersebut memperkuat pentingnya identifikasi kemampuan awal sebelum memberikan tindak lanjut pembelajaran. Hasil kegiatan ini juga sejalan dengan [6] yang menunjukkan bahwa pendampingan membaca permulaan dapat menjadi upaya untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan membaca. Dengan demikian, hasil kegiatan di SDN 012 Sungai Pinang memperlihatkan bahwa pemetaan kemampuan melalui asesmen diagnostik dapat digunakan sebagai dasar untuk memberikan latihan membaca yang lebih terarah.

Selain penyesuaian materi, latihan yang dilakukan secara bertahap dan berulang turut mendukung perkembangan kemampuan membaca siswa. Pada beberapa siswa, kebiasaan mengeja mulai berkurang dan kemampuan membaca kata maupun kalimat menjadi lebih lancar setelah memperoleh kesempatan untuk berlatih secara rutin. Pendampingan dilakukan dengan memberikan contoh, arahan, kemudian kesempatan kepada siswa untuk mencoba membaca secara mandiri. Pola tersebut memberikan ruang bagi siswa untuk memperoleh pengalaman membaca secara berulang sesuai dengan tingkat kemampuannya. Temuan ini sejalan dengan [6] yang menunjukkan pentingnya pendampingan yang terstruktur dalam membantu siswa yang mengalami kesulitan membaca permulaan. Penggunaan buku cerita, gambar, dan objek pendukung juga membantu siswa mengikuti kegiatan membaca, terutama ketika siswa membutuhkan bantuan untuk memahami kata atau isi bacaan.

Meskipun menunjukkan perkembangan, hasil evaluasi memperlihatkan bahwa kemampuan membaca siswa belum sepenuhnya merata. Sebanyak 5 siswa telah mencapai

kemampuan membaca kalimat pendek atau kalimat sederhana dengan lebih mandiri dan lancar, sedangkan 6 siswa lainnya masih memerlukan penguatan pada aspek tertentu. Beberapa siswa masih mengalami kesulitan dalam membaca kalimat yang lebih panjang, membedakan huruf tertentu, mempertahankan kelancaran, atau meningkatkan kepercayaan diri ketika membaca. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perkembangan kemampuan membaca memerlukan proses yang berkelanjutan dan tidak cukup hanya melalui pendampingan dalam waktu singkat.

Keterbatasan waktu pendampingan yang hanya sekitar 20 menit sebelum pembelajaran atau saat istirahat juga menjadi salah satu faktor yang perlu diperhatikan. Waktu yang terbatas menyebabkan kesempatan latihan intensif bagi setiap siswa belum dapat dilakukan secara optimal. Oleh karena itu, keberlanjutan latihan membaca di sekolah dan di rumah diperlukan agar kemampuan yang telah berkembang dapat dipertahankan dan ditingkatkan. Dengan demikian, hasil kegiatan ini tidak hanya menunjukkan perkembangan kemampuan membaca siswa selama program berlangsung, tetapi juga menegaskan pentingnya tindak lanjut yang konsisten antara sekolah dan keluarga.

4. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil kegiatan PkM melalui program Klinik Literasi di SDN 012 Sungai Pinang, pendampingan berbasis asesmen diagnostik membantu memetakan kemampuan membaca permulaan dan menentukan bentuk pendampingan sesuai kebutuhan siswa. Sebanyak 11 siswa mengikuti pendampingan intensif dan seluruhnya menunjukkan perkembangan pada satu atau beberapa aspek kemampuan membaca. Sebanyak 5 siswa telah mencapai kemampuan membaca kalimat pendek atau kalimat sederhana dengan lebih mandiri dan lancar, sedangkan 6 siswa lainnya masih memerlukan penguatan dan pendampingan lanjutan.

Keberlanjutan program perlu didukung melalui latihan membaca secara rutin di sekolah dan di rumah. Waktu pendampingan juga perlu dialokasikan secara lebih terjadwal dan memadai, disertai penggunaan media pembelajaran yang variatif. Selain itu, asesmen diagnostik secara berkala disarankan untuk memantau perkembangan kemampuan membaca dan menentukan tindak lanjut yang sesuai.

Daftar Pustaka

- [1] S. B. Neuman and D. C. Celano, "Giving our children a fighting chance: Poverty, literacy, and the development of information capital," *Int. Rev. Educ.*, vol. 59, no. 5, pp. 659–662, 2022, doi: 10.1007/s11159-013-9383-z.
- [2] H. Subakti, "Analisis kesulitan Membaca Permulaan Pada Implementasi Kurikulum Merdeka Kelas I SDN 027 Samarinda Ulu Tahun Pembelajaran 2023/2024," *J. Ilm. Pendidik. Dasar*, vol. 15, no. 1, pp. 37–48, 2024.
- [3] F. Prastikawati and B. Harini, "Analisis Kemampuan Membaca Peserta Didik Kelas 2 SD Dengan Egra Sebagai Asesmen Diagnostik Di Muara Enim," *J. PGSD J. Ilm. Pendidik. Guru Sekol. Dasar*, vol. 17, no. 2, pp. 127–139, 2024.

- [4] A. R. Ridho, A. Efendi, and A. N. Khotimah, “Tes Diagnostik (Ciri, Sasaran, Sifat, Langkah - langkah Pengembangan dan Pemanfaatan Hasil Tes Diagnostik),” *J. Ilm. Pengemb. Pendidik.*, vol. 4, no. 2, pp. 6–12, 2026.
- [5] A. N. Budiono and M. Hatip, “Asesmen pembelajaran pada kurikulum merdeka,” *J. Axioma J. Mat. Dan Pembelajaran*, vol. 8, no. 1, pp. 109–123, 2023.
- [6] A. Masyitoh, P. D. Sefia, F. Mayasari, S. Hamidah, and S. Wibowo, “Pendampingan Belajar Membaca Permulaan Menggunakan Metode Orton-Gillingham Pada Siswa Sekolah Dasar,” *Soc. J. Pengabdi. dan Pemberdaya. Masy.*, vol. 5, no. 1, pp. 22–29, 2024, doi: 10.37802/society.v5i1.688.
- [7] D. P. A. Janawati et al., “Pendampingan pembelajaran membaca berbantuan media flashcard bagi siswa kelas II SD Negeri 4 tiga,” *SELAPARANG J. Pengabdi. Masy. Berkemajuan*, vol. 10, no. April, pp. 1739–1745, 2026.